
**PRIVILESE KEWARASAN DALAM CERPEN TAK ADA YANG GILA DI KOTA INI
KARYA EKA KURNIAWAN**

NATASYA ATMIM MAULIDA

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Airlangga

Email: natasyaatmim@gmail.com

ABSTRACT

In his writings full of social criticism, Eka Kurniawan shrewdly writes to destroy the order of fairness in social reality that makes human values abstract. He not only assesses the reality that has a high urgency to be raised through writing but also uses attractive packaging with satire for the story. Tak Ada yang Gila di Kota Ini is one of Kurniawan's short stories written based on his own experience of seeing human oppression caused by the sanity privilege. A sociological approach reveals that sanity in Tak Ada yang Gila di Kota Ini becomes a privilege because mentally ill people are oppressed and even exploited by sane people. The sanity privilege creates social stratification and separates; the upper class is filled with sane people and has power. The middle class is filled with sane people and has power because it dominates; meanwhile, the lower class is filled with mentally ill people.

Keywords: *Privilege, Sanity, Social Stratification, Humanity, Literature*

ABSTRAK

Dalam tulisan-tulisannya yang sarat kritik sosial, Eka Kurniawan dengan kelihaiannya menulisnya mengobrak-abrik tatanan kewajaran dalam realitas sosial yang membuat nilai-nilai kemanusiaan menjadi abstrak. Ia tidak hanya merefleksikan realitas yang memiliki urgensi tinggi untuk diangkat dan diironikan melalui tulisan, tapi juga menggunakan kemasan dan gaya penceritaan yang menarik dalam konsep satire pada cerpen tersebut. *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* merupakan salah satu cerpen Kurniawan yang ditulis berdasarkan pengalamannya sendiri melihat penindasan manusia yang ditimbulkan oleh privilese kewarasan. Melalui pendekatan sosiologi sastra, terungkap bahwa kewarasan dalam cerpen *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* menjadi sebuah privilese karena orang-orang sakit jiwa yang ditindas bahkan dieksploitasi oleh orang-orang waras. Privilese kewarasan menciptakan stratifikasi sosial dan memisahkan masyarakat ke dalam kelas atas yang diisi masyarakat waras dan memiliki kekuasaan, kelas tengah yang diisi masyarakat waras dan memiliki kekuatan karena mendominasi, sementara kelas bawah diisi oleh masyarakat yang sakit jiwa.

Kata kunci: Privilese, Kewarasan, Stratifikasi Sosial, Kemanusiaan, Sastra

PENDAHULUAN

Eka Kurniawan dan Kritik Sosial

Membedah karya-karya yang dekat dengan masyarakat memberikan kesempatan lebar untuk mata pisau sosiologi sastra. Dalam wacana studi sastra, sosiologi sastra sering kali didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial).¹ (Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.² Dengan demikian sosiologi mempertimbangkan karya sastra pada segi-segi kemasyarakatan karena dianggap sebagai fenomena sosial budaya.

Swingewood (1972) memandang adanya dua corak penyelidikan sosiologi yang menggunakan data sastra. Yang pertama, penyelidikan yang bermula dari lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan sastra dengan faktor di luar sastra yang terbayang dalam karya sastra. Oleh Swingewood, cara seperti ini disebut *sociology of literature* (sosiologi sastra). Penyelidikan ini melihat faktor-faktor sosial yang menghasilkan karya sastra pada masa dan masyarakat tertentu. Kedua, penyelidikan yang menghubungkan struktur karya sastra kepada genre dan masyarakat tertentu. Cara kedua ini dinamakan *literary of sociology* (sosiologi sastra).

Eka Kurniawan merupakan salah satu penulis Indonesia yang berciri khas kuat dalam menyuarakan kritik sosial, khususnya refleksi moral masyarakat. Mengagumi pengarang besar Pramoedya Ananta Toer, ia menunjukkan ketertarikannya yang kuat dalam mengangkat ketidakadilan dan segala tindak kejahatan yang menentang jiwa humanisnya. Alumnus prodi Filsafat di Universitas Indonesia ini bahkan membahas sastra realisme sosialis dalam karya Toer dalam skripsinya yang telah dibukukan. Namun dalam karyanya sendiri, ia melakukan berbagai eksperimen penceritaan. Tidak jarang dijumpai karya-karyanya bernuansa fantastik yang penuh ketidaklogisan yang membuat cerpennya justru menjadi semakin menarik. Karya-karyanya seperti novel *O, Cantik Itu Luka*, atau *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* menunjukkan perjalanannya mengacak-acak kemapanan modernitas dalam realitas sosial. Tulisannya

¹ Sapardi Joko Damono, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 1979, h. 1

² SS Wiyatmi, *Sosiologi Sastra Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*, Kanwa Publisher, Yogyakarta, 2013, h. 6

sering menjadi bahan penelitian dan pembicaraan para kritikus maupun peneliti sastra. Muatan cerita yang kuat selalu membawa karyanya dekat dengan masyarakat.

Karya-karya yang terbit pada media massa adalah sastra yang peduli dan peka dengan kondisi sosial. Cerpen *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* adalah salah satu dari cerpen-cerpen Kurniawan yang berawal diterbitkan di media massa yakni koran, sebelum diterbitkan dalam buku kumpulan cerpen. Kajian ini menggunakan cerpen *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* yang telah diterbitkan di buku kumpulan cerpen *Cinta Tak Ada Mati*, cetakan ketiga tahun 2019. Cerpen ini mengungkap konflik anomali sosial yang ditimbulkan oleh sebuah batasan gila dan waras. Lagi-lagi posisi penguasa dikritik habis-habisan karena sewenang-wenang memperlakukan masyarakat dengan pembenaran privilese kewarasan. Gaya ungkap Eka Kurniawan membuat cerpennya mudah menyeret pembaca mengikuti alur ketidaklogisannya menuju pesan yang kuat.

Pada fenomena sosial yang ia angkat, Kurniawan menggambarkan bagaimana moral dan nilai-nilai kemanusiaan terdegradasi oleh berbagai faktor dan alibi, secara sadar maupun tidak sadar. Bahkan dalam beberapa tulisannya dapat diketahui status sosial dan privilese yang dimiliki seseorang dapat menjadikan pembenaran seseorang ataupun penguasa untuk merampas hak-hak individu dan sipil manusia lainnya, melakukan ketidakadilan, bahkan penindasan. Kritik tersebut ia ekspresikan pada tulisannya sehingga tidak hanya menyuarakan penentangannya terhadap degradasi humanisme tapi juga mengajak pembaca turut membuka mata dan sadar terhadap kemanusiaan.

Oleh sebab itu, cerpen *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* memunculkan ketertarikan tersendiri pada penulis karena merupakan salah satu karya Eka Kurniawan yang kuat dalam merefleksikan situasi moral masyarakat dan pendegradasian humanisme. Membaca problematik tersebut, diperlukan kajian lebih lanjut untuk menemukan bagaimana nilai kemanusiaan dipertaruhkan oleh privilese kewarasan. Perspektif sosiologi sastra mengakomodasi pencarian makna dibalik situasi waras dan tidaknya masyarakat dalam objek kajian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*library riset*) yang memanfaatkan metode pembacaan pada cara kerja pendekatan sosiologi sastra (*literary of sociology*)

untuk menjelaskan fenomena sosial dalam sebuah karya sastra dan hubungan sastra dengan faktor di luar sastra (masyarakat).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Orang Gila dan Orang Waras dalam *Tak Ada yang Gila di Kota Ini*

Tak Ada yang Gila di Kota Ini merupakan salah satu cerpen Eka Kurniawan yang mengangkat realitas sosial sarat kritik atas penindasan manusia dan kemanusiaan. Cerpen ini pertama kali diterbitkan di *Esquire Indonesia* pada Maret 2011 yang kemudian pada 2018 dimasukkan ke dalam buku kumpulan cerpen *Cinta Tak Ada Mati*. Satu tahun kemudian, sutradara Wregas Bhanuteja mengangkatnya ke dalam film pendek berdurasi 20 menit. Film pendek itu tayang premier di Busan Film Festival pada Oktober 2019, berhasil meraih Film Pendek Terbaik Festival Film Indonesia 2019 dan akan bertanding di program kompetisi Sundance Film Festival 2020.

Kurniawan menganggap cerpen sebagai media untuk bereksperimen, sama seperti Wregas yang berpendapat hal itu sama berlaku pada film pendek. Ia lebih memiliki banyak ruang untuk bereksperimen dengan gaya, karakter, dan dialog dibanding dalam film layar lebar. Kurniawan selaku penulis juga tidak khawatir bagaimana ceritanya akan berubah dalam film. Ia yakin, antara karyanya dan film harus dinilai berbeda. Baginya penting untuk memiliki kepercayaan pada para pembuat film. Kurniawan mengakui jika cerpen itu ditulis berdasarkan pengalamannya sendiri, ia marah dengan kondisi tersebut dan Wregas juga tertarik dengan cerpennya karena merasakan hal yang sama.

Tak Ada yang Gila di Kota Ini menceritakan tentang kota kecil yang memiliki sebuah bisnis gelap, yakni pertunjukkan orang-orang gila telanjang untuk para pelancong. Kurniawan menggambarkannya dengan dua kalimat pembuka: "*Liburan hampir tiba. Tiga orang petugas naik ke atas pikap dan berkeliling kota, mencari orang-orang gila*".³ Bisnis itu berawal dari sebuah kejadian lima tahun sebelumnya, segerombol pelancong anak sekolahan yang menculik seorang perempuan gila ke dalam losmen, lalu memperkosanya bergiliran.

Mereka sebelumnya sudah berkeliling kota, mencari dan menanyakan tempat pelacuran, tapi tidak menemukan satu pun: "*Anak-anak sekolah ini tak tahu, pelacur terakhir di kota itu telah diarak dan babak-belur satu bulan sebelumnya oleh gerombolan orang-orang saleh. 'Kalau pun masih ada satu yang tersisa,' kata anak-anak setempat*

³ Eka Kurniawan, *Cinta Tak Ada Mati*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2019, h. 142
Jurnal Kawruh Abiyasa Vol 1 No 1 (2021)

yang bergerombol tersebut, 'Kami tidak akan berbagi. Maaf'.⁴ Ini adalah penggambaran awal adanya sebuah sentimen yang dikuasai oleh orang-orang saleh. Pelacur dianggap sebagai penghinaan moral yang ditentang keras oleh penganut agama di kota itu sehingga dalam satu kalimat dengan jelas digambarkan bagaimana orang-orang saleh memperlakukan pelacur terakhir di kota dan anak-anak muda yang tidak mendominasi tidak dapat melakukan apa-apa meskipun memiliki ketertarikan yang sama terhadap pelacur seperti para pelancong.

Kemudian kejadian tersebut menjalar ke pelancong-pelancong lain. Mereka menangkap perempuan-perempuan gila dan membawanya ke losmen. Tidak ada yang menggubris hal tersebut hingga seorang pengkhotbah dengan berapi-api mengancam akan membawa umatnya untuk membakar losmen-losmen jika polisi tidak segera membersihkan kota dari orang-orang gila. Namun, para polisi tidak dapat melarang pelancong datang, pengkhotbah itu sendiri sebenarnya sadar bahwa kehidupan mereka juga terbantu oleh kedatangan para pelancong. Orang-orang saleh membenarkan penghakiman ilegal dan kekejaman terhadap manusia dengan mengatasnamakan agama. Setelah pengkhotbah kembali mengancam aparat jika tidak membersihkan kota dari orang-orang gila yang dianggap sebagai biang kerok perzinaan oleh para pelancong, tidak diceritakan ada perlawanan dari polisi dan pihak lain, polisi justru langsung menuruti tuntutan pembersihan orang gila.

Sejak kejadian itu, pembersihan orang gila dilakukan, perempuan maupun laki-laki. Kota kecil itu tidak memiliki rumah sakit jiwa sehingga yang dilakukan polisi adalah mengangkut orang-orang gila itu dengan pikap lalu melepaskannya ke tengah hutan kota terdekat. Didapatkan refleksi petugas ketertiban yang dengan kekuasaannya mendapatkan kelonggaran untuk melakukan pelanggaran hak asasi manusia terhadap orang gila.

Jadi beginilah yang akan dilakukan oleh ketiga petugas di atas pikap itu: Mereka akan berkeliling kota. Jika mereka menemukan ada orang gila di pinggir jalan, mereka menangkapnya, dan melemparkannya ke atas pikap⁵.

Tugas-tugas pengangkutan orang-orang gila itu kemudian dilakukan oleh petugas ketertiban kota. Tersebutlah Marwan, Darto, dan Kartono yang bertugas melakukan pembersihan orang gila. Selain itu, mereka juga memperlakukan orang gila-

⁴ *Ibid*, h. 143

⁵ *Op.Cit.*, h 144

orang gila itu tanpa mengindahkan norma kemanusiaan: *Mayat itu belum bau, tapi tetap saja mereka meludah. Setelah Kartomo memotretnya beberapa kali lagi, mereka meneruskan perjalanan, mengikuti arus air. Meninggalkan mayat tersebut tanpa menyentuhnya lagi. Itu urusan polisi, kata salah satu dari mereka. Dan penggali kubur, kata yang lainnya.*⁶ Di akhir musim liburan, mereka menjemput semua orang gila itu kembali. Jika tidak menemukannya di tepi jalan, mereka akan menemukan orang-orang gila itu di dalam hutan. Ketika mereka menemukan ada orang gila yang mati karena tidak dapat bertahan hidup, mereka langsung pergi meninggalkan mayat itu. Sementara yang masih hidup mereka bawa kembali ke kota.

*Dengan susah payah, mereka harus membawanya menuruni bukit dan membenamkannya ke sungai. Darto mengeluarkan gaun bersih dari tas punggungnya, dan mengganti pakaian perempuan itu. Setelah memberinya lontong dan selembar roti tawar, perempuan gila itu akhirnya berjalan mengikuti mereka.*⁷

Diceritakan bagaimana Marwan dan kedua kawannya memperlakukan orang gila yang masih hidup sebelum dibawa kembali ke kota. Mereka membersihkan seorang orang gila perempuan dan bahkan mengganti bajunya dengan gaun bersih. Pada bagian ini menimbulkan pertanyaan apa yang sebenarnya akan dilakukan oleh para petugas ketertiban itu dengan mendandani orang gila yang telah dilepas di hutan sebelum membawanya lagi ke kota. Dari sinilah penceritaan tentang bisnis gelap itu dimulai. Marwan dan kawan-kawannya menjalankan bisnis ilegal pertunjukkan objek seks menggunakan orang-orang gila di kota mereka itu dalam sebuah gedung tua tersembunyi.

*Sunyi melanda para penonton. Lampu remang kemerahan menyala di tengah arena. Di sana tampak tiga tempat tidur, dengan tiga orang perempuan telanjang duduk gelisah di masing-masing tempat tidur. Yang menghebohkan penonton, tak lain orang keempat: seorang lelaki penuh otot, dengan kulit gelap, juga telanjang. Kemaluan mereka membuat mereka terpuh. Lelaki itu tersenyum riang melihat tiga perempuan telanjang. Kemaluan mereka perlahan-lahan terangkat, dan para penonton semakin bertanya-tanya berapa ukurannya.*⁸

Penontonnya adalah para turis maupun pelancong lokal yang sebelumnya telah melakukan transaksi terlebih dahulu dengan Marwan. Salah satu pertemuan Marwan dengan calon penontonnya dilakukan dengan sunyi dalam sebuah bar. Dengan bahasa

⁶ *Ibid*, h. 146

⁷ *Ibid*

⁸ *Ibid*, h. 149

tubuh, tanpa mengatakan apa-apa Marwan menuntun pelancong itu menuju tempat bisnis gelapnya. Melintasi jalan menurun, berbelok, menemukan sepetak kebun kelapa kecil, hingga masuk ke sebuah gang sempit dan menemukan gedung tua bertuliskan “no camera, no cellphone, no kids”.

2. Privilese Kewarasan

Jika melihat ke dalam hukum, konstitusi tidak mengenal dikotomi konsep orang gila dan orang waras. Penggunaan istilah “orang gila” dalam Tak Ada yang Gila di Kota Ini sebenarnya sudah berusaha menunjukkan jika orang gila tidak mendapat perlindungan secara konstitusional, seolah berbeda dengan lawannya “orang waras” yang diakui dan dilindungi secara konstitusional. Sekurang-kurangnya terdapat sekitar 37 butir ketentuan dan secara umum mengatur hak-hak konstitusional yang secara umum dapat kita rinci sebagai hak-hak sipil, hak-hak politik, ekonomi, sosial dan budaya, hak-hak khusus dan hak-hak atas pembangunan.

Orang dalam keadaan sakit jiwa memiliki hak konstitusional untuk sembuh dan mendapatkan pelayanan kesehatan sebagaimana Pasal 28H ayat (1) UUD 1945 bahwa: *“Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup baik dan sehat serta memperoleh pelayanan kesehatan”*. Kesembuhan dari seseorang yang sedang ada dalam sakit jiwa adalah sebuah keniscayaan bagi penulis agar orang sakit tersebut dapat memperoleh dan menikmati jaminan konstitusional bagi hak-hak asasi manusia yang dijamin konstitusi/hak konstitusional atau hak sipil lainnya.

Kegetiran yang diangkat Kurniawan melalui orang sakit jiwa memberikan refleksi jika kewarasan dapat menjadi privilese atau hak istimewa bagi seseorang untuk melanggar hak asasi manusia lainnya dengan melakukan penindasan. Selain privilese oleh kekuatan kekuasaan atau mengatasnamakan agama, kewarasan menjadi faktor utama dilakukannya penindasan terhadap orang sakit jiwa oleh tokoh-tokoh dalam cerpen.

Kondisi sakit jiwa seseorang dapat membuat ia kehilangan penghargaan oleh manusia waras seperti bagaimana kaum saleh dengan serta-merta menghakimi orang sakit jiwa sebagai sumber perzinaan di kota karena para pelancong yang menculik dan memerkosa orang sakit jiwa di dalam losmen-losmen. Tanpa memedulikan perempuan-perempuan sakit jiwa yang menjadi korban pemerkosaan para pelancong, seorang

pengkhotbah mengancam akan membakar losmen-losmen jika polisi tidak segera membersihkan kota dari orang sakit jiwa.

Padahal, “pemeriksaan merupakan bentuk kekerasan fisik banyak sekali dilakukan terhadap perempuan yang terjadi karena adanya stereotipe gender”.⁹ Pemeriksaan merupakan salah satu bentuk kekerasan. Orang dalam keadaan sakit jiwa justru dijadikan tumpuan kesalahan tanpa memedulikan hak-hak mereka untuk mendapatkan keadilan, apalagi memperoleh pelayanan kesehatan dan dilindungi konstitusi.

Jika kembali melihat dari awal munculnya ide pembersihan orang gila, seorang pemuka agama menjadi pelopor utama yang menuntut dibuangnya orang-orang gila di kota mereka. Ia menuntut hal tersebut disebabkan penculikan dan pemeriksaan orang gila oleh para pelancong itu telah meresahkan. Namun, karena para pelancong itu membawa banyak keuntungan bagi perekonomiannya sendiri dan perekonomian seluruh warga di kota, ia mengambinghitamkan orang gila sebagai sumber permasalahan.

Kewarasan digambarkan menjadi amunisi utama dalam menciptakan jurang sosial. Kurniawan menunjukkan kebrutalan kelas-kelas sosial oleh kondisi kesehatan mental; yang waras dan memiliki kekuasaan berada di puncak struktur sosial, yang waras dan memiliki kekuatan karena mendominasi berada di kelas tengah, sementara yang miskin kewarasan apalagi harta diinjak-injak di kelas bawah. Jurang sosial juga terwakili oleh tempat; gedung tua merupakan tempat para penonton Marwan yang ingin menghibur diri dengan pertunjukkan orang telanjang, sementara hutan menjadi tempat pembuangan. Orang-orang sakit jiwa dieksploitasi dan tidak memiliki kekuatan dari aspek lain. Ketidakwarasan menutup seseorang dari mendapatkan keadilan.

KESIMPULAN

Dari penjabaran yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan dua hal. *Pertama*, kewarasan dalam cerpen *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* menjadi sebuah privilese karena adanya kelas orang-orang sakit jiwa yang dapat ditindas oleh orang-orang waras. *Kedua*, privilese kewarasan menciptakan kesenjangan sosial dan memisahkan masyarakat ke

⁹ Mansour Fakih, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, h.

dalam tiga kelas; kelas atas diisi oleh masyarakat waras dan memiliki kekuasaan, kelas tengah diisi oleh masyarakat waras dan memiliki kekuatan karena mendominasi, sementara kelas bawah diisi oleh masyarakat sakit jiwa yang hanya bisa ditindas dan dieksploitasi. Penindasan terhadap sebuah golongan masyarakat terjadi saat ada titik kelemahan yang dapat didominasi sehingga menutup seluruh celah kesempatan bagi golongan yang tertindas untuk membela diri dan memperoleh keadilan.

DAFTAR BACAAN

Buku

Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta.

Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Kurniawan, Eka. 2019. *Cinta Tak Ada Mati*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wiyatmi, SS. 2013. *Sosiologi Sastra Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Jurnal

Imam, Agus. 2017. "Kritik Sosial Dalam Novel O Karya Eka Kurniawan: Kajian Sosiologi Sastra". *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol 9 No 2.

Dokumen Daring

Ali, Anton Ginanjar. 2014. "Perlindungan Hak-Hak Konstitusional Orang Sakit Jiwa dalam Perspektif UUD 1945 (Versi 1)", <http://ginanjarali.blogspot.com/2014/07/perlindungan-hak-hak-konstitusional.html>, diakses 15 Juni 2020.

Harususilo, Yohanes Enggar. 2019. "Tak Ada yang Gila di Kota Ini, Sebuah Kegelisahan dari Buku ke Film", <https://edukasi.kompas.com/read/2018/09/26/14075701/tak-ada-yang-gila-di-kota-ini-sebuah-kegelisahan-dari-buku-ke-film?page=all>, diakses pada 12 Juni 2020.